

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS KONSEP EKONOMI SIRKULAR  
TERHADAP TEMPAT PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU (TPST) PUSPA  
JELEKONG KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG**

Muhammad Husen Fadilah

NPP. 32.0384

*Asdaf Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat*

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: [32.0384@praja.ipdn.ac.id](mailto:32.0384@praja.ipdn.ac.id)

Pembimbing Skripsi: Drs. Akhmad Marzuki, M.Si

**ABSTRACT**

**Problem Statement/Background (GAP):** *The increasingly complex waste problem in Bandung Regency highlights the need for a sustainable and integrated approach. Community involvement in this case needs to be done and empowered and oriented towards the economy.*

**Purpose:** *This study aims to analyze community empowerment through the implementation of a circular economy at the Integrated Waste Management Site (TPST) Puspa Jelekong, Baleendah district, Bandung Regency.*

**Method:** *The approach used is descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The informants involved in this study were 10 people. The main theory used is the Empowerment theory according to Paolo Freire in 1992.*

**Result:** *The findings indicate that, although waste management facilities are available, public participation in waste sorting and recycling remains low. Key obstacles include low environmental awareness, lack of education, limited supporting infrastructure, and the absence of a clear incentive system. Efforts by the local government through the Environmental Agency, such as environmental education and involving community cadres, have not yet yielded optimal results.*

**Conclusion:** *This study concludes that a more intensive, collaborative, and participatory empowerment strategy is essential to support effective and sustainable waste management based on the circular economy model.*

**Keywords:** *Circular Economy, Community Empowerment, Waste Management, TPST, Bandung Regency*

**ABSTRAK**

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Permasalahan sampah yang semakin kompleks di Kabupaten Bandung mendorong perlunya pendekatan baru yang berkelanjutan. Keterlibatan Masyarakat dalam hal ini perlu dilakukan dan diberdayakan dan berorientasi pada ekonomi.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Konsep Ekonomi Sirkular Terhadap Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (Tpst) Puspa Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

**Metode:** Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 10 orang. Teori utama yang digunakan adalah teori Pemberdayaan menurut Paolo Freire tahun 1992.

**Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun fasilitas pengelolaan sampah di TPST Puspa Jelekong sudah cukup memadai, tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilahan dan daur ulang sampah masih rendah. Be-beberapa faktor penghambat antara lain

rendahnya kesadaran lingkungan, kurangnya edukasi, keterbatasan fasilitas pendukung, serta belum adanya sistem insentif yang jelas. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara sistem yang tersedia dengan implementasi di lapangan. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang lebih intensif, kolaboratif, dan berbasis partisipasi aktif sangat dibutuhkan untuk mendukung pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

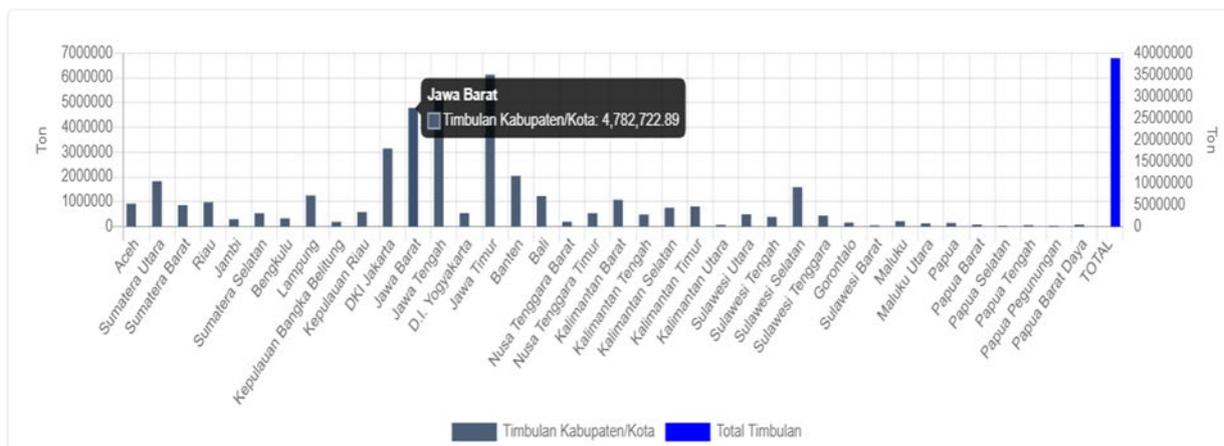
**Kata Kunci:** Ekonomi Sirkular, Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan Sampah, TPST, Kabupaten Bandung

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan sampah yang semakin kompleks di Indonesia, khususnya di Kabupaten Bandung, menuntut adanya pendekatan baru yang lebih berkelanjutan (Rahayu et al., 2025). Pada Provinsi Jawa Barat Berdasarkan data yang ditampilkan pada grafik, provinsi ini menghasilkan total sampah yang cukup signifikan pada tahun 2023, yaitu sebesar 4.782.722,89 ton. Angka ini mencerminkan tingginya volume sampah yang berasal dari kabupaten/kota di Jawa Barat, menjadi-kannya salah satu penyumbang sampah terbesar di Indonesia. Timbulan sampah yang besar ini menunjukkan pentingnya perencanaan dan pengelolaan sampah yang lebih efektif untuk mengurangi dampak lingkungan, termasuk melalui peningkatan fasilitas pengelolaan sampah dan program daur ulang di tingkat lokal. Selain itu juga dibutuhkan partisipasi dari seluruh pihak terutama kelompok usia produktif yang masih memiliki pemikiran yang segar dalam menjalankan program (Namira & Marzuki, 2023)

**Gambar 1**



Sumber : SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup Kehutanan, 2024

Berdasarkan data timbulan sampah di Kabupaten Bandung selama lima tahun terakhir, terlihat adanya fluktuasi volume sampah yang signifikan. Pada tahun 2019, potensi timbulan sampah tercatat sebesar 2.643.553,98 m<sup>3</sup> per tahun. Tahun berikutnya, 2020, terjadi penurunan drastis hingga hanya 27.533,41 m<sup>3</sup>, yang mungkin disebabkan oleh ketidaklengkapan data atau perubahan metode pengukuran. Namun, pada 2021, angka ini kembali meningkat hingga ke angka sebelumnya, yakni 2.643.553,98 m<sup>3</sup>, dan terus meningkat pada 2022 serta 2023 dengan total potensi timbulan masing-masing sebesar 2.674.462,80 m<sup>3</sup> dan 2.712.761,60 m<sup>3</sup>. Timbulan sampah Kabupaten Bandung pada tahun 2023 mencapai 1.301,5 ton/Hari dengan jumlah penduduk menurut Badan Pusat Statistik Kab.Bandung mencapai 3.718.600 Jiwa.

Pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi telah menyebabkan lonjakan volume sampah, yang sebagian besar belum tertangani dengan sistem pengelolaan yang memadai (Karadimas et al., 2023). Berdasarkan data yang dirilis oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung pada tahun 2023, potensi timbulan sampah di wilayah tersebut mencapai angka yang mengkhawatirkan. Tercatat, volume sampah yang dihasilkan mencapai 2.712.761,60 m<sup>3</sup> per tahun, menunjukkan besarnya tantangan pengelolaan sampah yang dihadapi oleh pemerintah daerah (Abdurohim, 2023). Angka ini menempatkan Kabupaten Bandung sebagai salah satu daerah dengan volume sampah terbesar di Provinsi Jawa Barat. Besarnya timbulan sampah ini tidak hanya mencerminkan tingginya aktivitas konsumsi masyarakat, tetapi juga mengindikasikan potensi dampak lingkungan yang serius jika tidak ditangani dengan baik. Situasi ini menuntut adanya strategi pengelolaan sampah yang komprehensif dan inovatif dari pihak pemerintah, serta partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat untuk mengurangi produksi sampah dan meningkatkan praktik daur ulang (Wisdayanti et al., 2022).

Meskipun pemerintah telah membangun Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Puspa Jelekong sebagai upaya pengelolaan berbasis teknologi dan edukasi, kenyataannya partisipasi masyarakat masih rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam proses pemilahan, daur ulang, serta pemanfaatan ulang sampah yang telah disediakan (Haswindy dan Yuliana, 2018). Banyak warga masih belum memahami pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik, yang mengakibatkan sulitnya proses daur ulang di tahap selanjutnya. Selain itu, partisipasi dalam program-program daur ulang yang diinisiasi oleh pemerintah atau komunitas lokal masih terbilang rendah. Pemanfaatan ulang barang-barang yang masih layak pakai juga belum menjadi kebiasaan yang mengakar di masyarakat. Keterlibatan aktif warga dalam memilah sampah di rumah tangga dapat secara signifikan mengurangi beban pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir. Partisipasi dalam kegiatan daur ulang tidak hanya membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga berpotensi menciptakan nilai ekonomi dari barang yang tadinya dianggap tidak berguna. Sehingga dapat dicapainya Masyarakat yang memiliki daya sebagai aktor penduduk kebijakan (Roslianah, 2023).

Konsep ekonomi sirkular menawarkan pendekatan alternatif yang lebih berkelanjutan dibandingkan model ekonomi linear tradisional (Ramadoni et al., 2023). Dalam konteks global, ekonomi sirkular juga berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi sirkular dapat membantu negara-negara mengatasi tantangan lingkungan dan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Bora, 2020). Peran masyarakat sangat penting dalam keberhasilan sistem ekonomi sirkular yang berorientasi pada daur ulang dan pengurangan limbah sejak dari sumbernya (Ramadani dan Imsar, 2023). Dalam ekonomi sirkular, sampah dianggap sebagai sumber daya yang masih memiliki nilai ekonomis, sehingga dapat didaur ulang, diproses ulang, atau dimanfaatkan kembali. Untuk itu, keterlibatan aktif masyarakat menjadi syarat utama agar sistem ini dapat berjalan efektif, khususnya di level komunitas seperti di kawasan TPST Puspa Jelekong

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Meskipun konsep ekonomi sirkular telah diperkenalkan dan fasilitas pengolahan sampah telah dibangun, terjadi ketimpangan antara sistem yang sudah tersedia dan implementasinya di lapangan. Masyarakat masih banyak yang tidak memilah sampah dari sumbernya, serta minim keterlibatan dalam program daur ulang atau bank sampah. Fakta menunjukkan bahwa 39,87% masyarakat tidak mengetahui dan tidak melakukan pemilahan sampah, baik di kota maupun desa (Nurmaisayah & Susilawati, 2022)

Rendahnya partisipasi masyarakat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari

kurangnya edukasi lingkungan, belum memadainya infrastruktur pendukung, hingga tidak adanya sistem insentif yang dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif (Sekarningrum et al., 2017). Hal ini menciptakan jurang antara tujuan ideal ekonomi sirkular dan realitas di lapangan. Dalam konteks TPST Puspa Jelekong, kondisi ini menjadi penghambat utama dalam mewujudkan pengelolaan sampah yang efisien dan berkelanjutan (Mulyana, 2023).

Selain itu, belum terdapat model pemberdayaan yang mampu membangun kesadaran kritis dan partisipasi aktif masyarakat dalam jangka panjang. Upaya yang ada masih bersifat top-down, padahal dalam pendekatan pembangunan partisipatif diperlukan keterlibatan warga sebagai subjek perubahan (Mandjarreki, 2023). Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pemberdayaan berbasis kesadaran dan dialog untuk memperkuat peran masyarakat sebagai mitra aktif dalam pengelolaan sampah. Konsep ini mengembangkan kemandirian wilayah agar dapat tercipta Masyarakat yang berdaya (Ginting, 2024)

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan karena terinspirasi dengan hasil penelitian terdahulu yang relevan namun memiliki celah untuk dilakukan kajian lebih mendalam lagi. Seperti penelitian karya Anggriawan Dwi Sartono tahun 2022 yang berjudul Potensi Implementasi Ekonomi Sirkular dalam Mengelola Sampah Plastik di Kabupaten Bogor dengan hasil Pemerintah Kabupaten Bogor telah mengimplementasikan beberapa program ekonomi sirkular untuk mengurangi sampah plastik, namun belum secara signifikan diperlukan kebijakan tambahan (Sartono, 2022).

Penelitian kedua karya Rizal Bahtiar dan Kamelia tahun 2024 dengan judul Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah Organik Menggunakan Lalat Tentara Hitam dengan hasil budidaya larva lalat tentara hitam dapat menyerap 430,7 ton sampah organik per tahun dan memberikan keuntungan finansial (Bahtiar dan Kamelia, 2023).

Penelitian ketiga karya Rahayu Subekti tahun 2023 berjudul *A Circular Economy Based Plastic Waste Management Policy in Indonesia* dengan hasil kebijakan pengelolaan sampah plastik berbasis ekonomi sirkular di Indonesia masih kurang efektif, hal ini berkenaan dengan beberapa hambatan yang terjadi sehingga mempengaruhi hasilnya (Subekti, 2023).

Penelitian keempat karya Piyantina Rukmini, Dinda Luthfiana Rozak, Setyo Winarso tahun 2020 berjudul Pengelolaan Sampah Organik dengan BSF dengan hasil Larva BSF dapat digunakan untuk mendekomposisi sampah organik dan memberikan nilai tambah ekonomis dalam sektor pertanian dan peternakan (Rukmini et al., 2020).

Penelitian Kelima Karya Erna Yuliwati, Eka Sri Yusmartini, Mardwita tahun 2022 berjudul Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat dengan hasil Penjualan produk berbahan baku sampah sudah dilakukan Bank Sampah Kenanga secara langsung dengan pengumpul (Yuliwati dan Yusmartini, 2022).

### **1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penelitian ini membawa perspektif baru dalam diskursus ekonomi sirkular dengan mengadopsi pendekatan pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada teori Paulo Freire. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada aspek kebijakan, inovasi teknologi, dan optimalisasi efisiensi produksi, penelitian ini menempatkan kesadaran kritis dan partisipasi aktif masyarakat sebagai inti dari transformasi menuju ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Sebaliknya memposisikan mereka sebagai agen perubahan yang vital.

Melalui lensa Freireian, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana proses penyadaran kritis (*conscientization*) dapat memberdayakan masyarakat untuk tidak hanya memahami kompleksitas tantangan lingkungan dan ekonomi yang mereka hadapi, tetapi juga untuk aktif merancang dan mengimplementasikan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan. Fokus pada pemberdayaan masyarakat ini memungkinkan penelitian untuk menggali dinamika sosial-budaya yang sering terabaikan dalam pendekatan *top-down* konvensional. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman teoretis tentang ekonomi sirkular, tetapi juga menawarkan wawasan praktis tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dan kapasitas masyarakat dalam mengatasi tantangan pengelolaan sampah dan pengembangan ekonomi lokal (Rustika et al., 2018).

Penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan model integratif antara infrastruktur pengelolaan sampah dan strategi pemberdayaan berbasis edukasi sosial. Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, kebaruan ini terletak pada kebaruan objek penelitian (Rukmini et al., 2020) penelitian yang dilakukan penulis membahas secara spesifik pada objek penelitian berupa ekonomi sirkular. Selain itu kebaruan juga terlihat dari kebaruan teori yang dipakai dalam penelitian ini yang menawarkan perspektif baru hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yuliwati dan Yusmartini, 2022).

## **1.5 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Konsep Ekonomi Sirkular Terhadap Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Puspa Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui penerapan konsep ekonomi sirkular di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Puspa Jelekong, Kabupaten Bandung. Metode ini dipilih karena memiliki ciri khas yang mampu dilakukan secara fleksibel oleh peneliti Ketika sudah terjun ke lapangan sehingga tujuan penelitian lebih mudah dicapai Data dikumpulkan melalui wawancara semistruktur dengan informan seperti pejabat Dinas Lingkungan Hidup, pengelola TPST, kepala desa, serta masyarakat sekitar. Alasan pemilihan informan karena penulis menganggap subjek yang memang terlibat secara langsung dalam penanganan sampah di Kabupaten Bandung, selain itu pemilihan informan juga didasarkan pada kelompok penerima manfaat, pengambilan informan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling. Adapun informan kunci pada penelitian ini adalah Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung. Alasan pemilihan Informan kunci ini didasarkan pada penguasaan yang mendalam serta luas pada topik yang dibahas. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan serta dokumentasi berbagai arsip dan data pendukung. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan (Freire, 1992). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi Masyarakat dalam penanganan masalah sampah yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan selama 19 hari sejak tanggal 6 – 25 Januari 2025. Lokus penelitian ini berada di Kabupaten Bandung terkhusus di lokasi TPST Puspa Jelekong dan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menelaah tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Konsep Ekonomi Sirkular Pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Puspa Jelekong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung melalui analisis menggunakan teori pemberdayaan dari Paulo Freire tahun 1992 dengan melihat empat dimensi yang perlu dipertimbangkan yaitu Kesadaran Kritis, Dialogis & Partisipasi, Pembebasan, dan Transformasi Sosial dan dijabarkan sebagai berikut :

#### 3.1 Kesadaran Kritis

Dimensi Kesadaran Kritis dapat dianalisis melalui dua indikator, indikator pertama yaitu pemahaman tentang ekonomi sirkular. Fakta penelitian mengungkapkan bahwa dalam skala regulasi, beberapa kebijakan telah mendukung penerapan ekonomi sirkular, seperti Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang mengatur kewajiban pemilahan dan pemanfaatan kembali sampah di tingkat rumah tangga, serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang memperkuat strategi pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular. Di Kabupaten Bandung, konsep ekonomi sirkular mulai diterapkan di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Puspa Jelekong. TPST ini berfungsi sebagai pusat pengolahan sampah yang tidak hanya mengurangi volume sampah yang dikirim ke TPA, tetapi juga memfasilitasi proses daur ulang dan pemanfaatan kembali limbah. Artinya dalam hal ini Masyarakat Kabupaten Bandung secara umum sudah mulai memahami konsep ekonomi sirkular khususnya dalam pengelolaan sampah

Indikator kedua terkait dengan kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah dan dampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap dampak lingkungan dan sosial dari sistem pengelolaan sampah yang tidak optimal masih tergolong rendah. Salah satu permasalahan utama yang sulit diidentifikasi oleh masyarakat adalah dampak dari kebiasaan membuang sampah sembarangan, hal ini selaras dengan informasi yang disampaikan oleh Camat Baleendah bahwa masih ditemukan banyak warga yang membuang sampah ke sungai atau lahan kosong tanpa memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan tersebut. Masyarakat cenderung melihat sampah hanya sebagai sesuatu yang harus dibuang tanpa mempertimbangkan efeknya terhadap lingkungan. Mereka belum sepenuhnya menyadari bahwa akumulasi sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai permasalahan. Selain dampak lingkungan, masyarakat juga belum sepenuhnya memahami dampak sosial dan ekonomi dari pengelolaan sampah yang buruk. Wawancara dengan Kepala UPT Pengelolaan Sampah menunjukkan bahwa sebagian besar warga tidak menyadari bahwa sampah yang tidak dipilah dapat mengurangi peluang ekonomi, seperti hilangnya potensi nilai jual dari bahan daur ulang

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah ini adalah kurangnya edukasi berbasis komunitas. Berdasarkan wawancara dengan beberapa warga, sosialisasi mengenai dampak negatif dari sistem pengelolaan sampah yang buruk masih terbatas pada seminar atau penyuluhan formal yang dilakukan oleh pemerintah. Namun, metode ini kurang efektif karena tidak melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Meskipun di beberapa komunitas bank sampah di RW tertentu telah menyadari bahwa pengelolaan sampah yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Mereka melihat bahwa dengan memilah sampah, mereka bisa mendapatkan manfaat finansial dari hasil daur ulang dan penjualan sampah yang bernilai ekonomis. Kesadaran ini muncul terutama karena mereka telah mengalami sendiri manfaat ekonomi dari sistem ekonomi sirkular.

Secara umum pada dimensi kesadaran kritis masyarakat masih tergolong rendah. Banyak warga belum memahami pentingnya memilah sampah atau terlibat dalam kegiatan daur ulang, meskipun telah tersedia fasilitas dan edukasi dasar dari pemerintah. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya sosialisasi yang efektif, minimnya akses informasi, dan belum adanya sistem insentif yang mendorong partisipasi aktif. Oleh karena itu, penguatan kesadaran kritis melalui pendekatan edukatif dan dialogis sangat penting agar masyarakat dapat memahami nilai ekonomi dan lingkungan dari pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

### **3.2 Dialog & Partisipasi**

Dimensi Dialog & Partisipasi dianalisis melalui tiga indikator, pertama yaitu keterlibatan dalam diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam diskusi mengenai pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Banyak warga yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam sistem ekonomi sirkular dan lebih memilih untuk menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada pihak pengelola sampah. Minimnya keterlibatan dalam diskusi juga disebabkan oleh kurangnya forum atau wadah komunikasi yang efektif. Selama ini, sosialisasi terkait pengelolaan sampah lebih banyak dilakukan melalui penyuluhan formal yang bersifat satu arah, di mana masyarakat hanya menjadi pendengar tanpa diberi kesempatan untuk berdialog secara aktif. Hal ini dikonfirmasi oleh Kepala UPT Pengelolaan Sampah bahwa Beberapa komunitas RW telah mencoba mengadakan diskusi terkait pemilahan sampah, tetapi partisipasi warga masih terbatas pada kelompok tertentu, seperti pengurus RT/RW dan kader lingkungan. Padahal, pengalaman di beberapa daerah yang berhasil menerapkan ekonomi sirkular menunjukkan bahwa diskusi berbasis komunitas dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Model ini memungkinkan masyarakat untuk memahami bahwa mereka memiliki peran langsung dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih serta mendapatkan manfaat ekonomi dari sampah yang dikelola dengan baik

Indikator kedua berkenaan dengan Kolaborasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kolaborasi antara berbagai pihak merupakan elemen penting dalam keberhasilan implementasi ekonomi sirkular di TPST Puspa Jelekong. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pengelola TPST, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah (Ansell & Gash, 2008). Salah satu tantangan utama dalam penerapan ekonomi sirkular adalah minimnya koordinasi antar pemangku kepentingan, sehingga banyak inisiatif yang berjalan secara terpisah tanpa sinergi yang kuat. Pembelajaran dari TPST lain yang telah berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat mempercepat penerapan ekonomi sirkular. Misalnya, di TPST 3R Kesiman Kertalangu, Bali, kolaborasi antara pemerintah desa, komunitas adat, dan pelaku usaha telah berhasil menciptakan ekosistem pengelolaan sampah yang lebih efektif (Nambung et al., 2024). Di sana, sampah organik dimanfaatkan untuk pertanian lokal, sementara sampah anorganik dikelola oleh kelompok usaha berbasis daur ulang. Model kerja sama semacam ini dapat diadopsi di TPST Puspa Jelekong untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah dan memperkuat peran masyarakat dalam ekonomi sirkular

Indikator ketiga berkaitan dengan Keberadaan Kelompok Masyarakat. Hasil temuan dilapangan menunjukan bahwa Keberadaan kelompok masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular di TPST Puspa Jelekong. Kelompok masyarakat dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas, sekaligus menjadi jembatan antara pemerintah, pengelola TPST, dan warga sekitar. Menurut pernyataan yang diungkapkan oleh Camat Baleendah bahwa Beberapa RW di sekitar TPST sudah memiliki komunitas bank sampah yang dikelola secara mandiri oleh warga. Namun, cakupan kelompok ini masih terbatas dan belum melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Saat ini, bank sampah menjadi salah satu bentuk kelompok masyarakat yang paling

aktif dalam mendukung ekonomi sirkular. Melalui bank sampah, warga dapat menabung sampah anorganik seperti plastik, kertas, dan logam, yang kemudian dijual kepada pengepul atau industri daur ulang. Sayangnya, menurut Kepala UPT Pengelolaan Sampah, belum semua RW memiliki sistem bank sampah yang aktif, sehingga banyak warga yang masih membuang sampah tanpa memilah terlebih dahulu. Di daerah lain yang telah berhasil menerapkan ekonomi sirkular, keberadaan kelompok masyarakat tidak hanya terbatas pada bank sampah, tetapi juga mencakup komunitas daur ulang dan kelompok usaha berbasis limbah. Contohnya, di TPST 3R Kesiman Kertalangu, Bali, kelompok masyarakat lokal telah mengembangkan usaha berbasis pengolahan sampah organik menjadi pupuk serta pemanfaatan sampah anorganik untuk produk kreatif (Nambung et al., 2024).

Secara umum dimensi dialog dan partisipasi berkaitan dengan komunikasi antara pengelola TPST dan masyarakat masih bersifat terbatas dan cenderung sepihak. Meskipun terdapat forum sosialisasi, banyak masyarakat merasa tidak dilibatkan secara bermakna dalam proses perencanaan dan evaluasi program. Di sisi lain, beberapa komunitas lokal atau kader lingkungan menunjukkan potensi partisipasi aktif, terutama dalam pengelolaan bank sampah dan kegiatan edukatif. Keterlibatan ini perlu diperluas dan difasilitasi secara sistematis agar tercipta ruang dialog yang lebih luas dan inklusif. Dengan memperkuat pendekatan dialogis, masyarakat akan lebih merasa memiliki program yang berjalan dan terdorong untuk berpartisipasi secara konsisten dalam mendukung ekonomi sirkular di TPST Puspa Jelekong.

### **3.3 Pembebasan**

Dimensi Pembebasan dianalisis melalui tiga indikator, indikator pertama adalah Mengurangi Ketergantungan Kepada Pihak Eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak warga masih mengandalkan sistem pengangkutan dan pengelolaan sampah yang dioperasikan oleh pemerintah daerah atau pihak swasta, sehingga peran serta dan kemandirian masyarakat dalam mengelola limbah masih sangat minim. Ketergantungan ini mengakibatkan kurang optimalnya nilai tambah yang dapat diperoleh dari pengolahan sampah, karena sampah yang seharusnya dapat dimanfaatkan kembali sebagai sumber daya ekonomi malah berakhir di TPA. Menurut pengkuan dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Bandung bahwa Dalam mengurangi ketergantungan tersebut, perlu ada penguatan kapasitas dan peran aktif masyarakat dalam proses pengelolaan sampah. Salah satu pendekatan yang telah diterapkan adalah pembentukan bank sampah dan kelompok daur ulang di tingkat RW, yang memungkinkan warga untuk memilah sampah sejak dari rumah dan memperoleh manfaat ekonomi dari penjualan bahan daur ulang. Dengan cara ini, masyarakat secara bertahap dapat belajar mengelola sampah secara mandiri, sehingga peran pemerintah atau pihak eksternal sebagai pengelola utama dapat berkurang.

Indikator kedua terkait dengan akses terhadap sumber daya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sumber daya merupakan faktor penting dalam mendukung implementasi ekonomi sirkular di TPST Puspa Jelekong. Sumber daya yang dimaksud mencakup infrastruktur pengelolaan sampah, teknologi daur ulang, pendanaan, serta informasi dan pelatihan yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Menurut informasi dari Kepala UPT Pengelolaan Sampah bahwa Akses masyarakat terhadap sumber daya ini masih terbatas, terutama dalam hal fasilitas pemilahan sampah di tingkat rumah tangga dan RW. Saat ini, TPST Puspa Jelekong telah menyediakan beberapa fasilitas utama seperti area pemilahan sampah, pengolahan sampah organik menjadi kompos, serta mesin pencacah plastik untuk mendukung proses daur ulang. Namun, keterbatasan akses terhadap infrastruktur ini membuat masyarakat di beberapa wilayah masih kesulitan untuk berpartisipasi dalam sistem ekonomi sirkular. Sebagian besar warga masih membuang sampah tanpa memilah karena mereka tidak memiliki tempat atau alat yang memadai untuk melakukan pemilahan di rumah.

Selain keterbatasan infrastruktur, akses terhadap pendanaan juga menjadi kendala dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas. Beberapa kelompok bank sampah di sekitar TPST telah berupaya mengembangkan usaha daur ulang, tetapi keterbatasan modal sering kali menghambat perkembangan mereka. Minimnya program insentif atau skema pendanaan dari pemerintah maupun sektor swasta membuat banyak inisiatif masyarakat tidak dapat berkembang secara optimal. Untuk meningkatkan akses terhadap sumber daya, diperlukan beberapa langkah strategis, seperti penyediaan fasilitas pemilahan sampah di tingkat RW, peningkatan kemitraan dengan sektor swasta untuk mendukung pengelolaan sampah berbasis usaha mikro, serta penguatan program edukasi dan pelatihan bagi Masyarakat.

Pada indikator ketiga terkait dengan perubahan sikap menunjukkan hasil bahwa masih banyak warga yang menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus segera dibuang tanpa memperhatikan nilai ekonominya, hal ini tentu menunjukkan belum adanya perubahan sikap yang lebih baik. Menurut informasi dari Camat Baleendah bahwa kebiasaan membuang sampah sembarangan masih ditemukan di beberapa wilayah, terutama di daerah yang belum memiliki sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki pola pikir yang linier dalam menangani sampah. Namun, seiring dengan meningkatnya sosialisasi dan edukasi yang dilakukan oleh pemerintah dan pengelola TPST, beberapa kelompok masyarakat mulai menunjukkan perubahan sikap terhadap pengelolaan sampah. Warga yang tergabung dalam bank sampah dan komunitas daur ulang telah menyadari bahwa sampah memiliki nilai ekonomi jika dikelola dengan baik. Mereka mulai memilah sampah sejak dari rumah dan aktif dalam kegiatan daur ulang, baik untuk kebutuhan pribadi maupun sebagai peluang usaha. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang lebih interaktif, seperti pelatihan praktik pemilahan sampah dan diskusi kelompok, lebih efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat dibandingkan dengan sosialisasi satu arah.

Selain faktor edukasi, perubahan sikap masyarakat juga didorong oleh adanya insentif ekonomi. Berdasarkan hasil observasi di beberapa RW, warga yang memperoleh manfaat finansial dari program ekonomi sirkular lebih cenderung mengubah kebiasaan mereka dalam mengelola sampah. Mereka yang telah merasakan manfaat dari hasil penjualan sampah daur ulang lebih disiplin dalam memilah sampah dan bahkan mulai mengajak tetangga mereka untuk ikut serta. Hal ini menunjukkan bahwa selain kesadaran lingkungan, adanya keuntungan ekonomi juga berperan dalam mempercepat perubahan sikap Masyarakat.

Secara umum hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa proses pembebasan belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak masyarakat yang menunggu inisiatif dari pemerintah dan belum mampu mengembangkan praktik pengelolaan sampah secara mandiri. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya pelatihan teknis, keterbatasan akses terhadap fasilitas daur ulang, serta ketiadaan dukungan pembiayaan untuk inisiatif masyarakat. Untuk mencapai pembebasan sejati, diperlukan intervensi strategis berupa pelatihan kewirausahaan lingkungan, dukungan modal berbasis komunitas, serta penyediaan infrastruktur yang dapat diakses secara langsung oleh warga. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi aktor utama dalam pengelolaan sampah dan turut membangun ekosistem ekonomi sirkular yang berkelanjutan.

### **3.4 Transformasi Sosial**

Dimensi Transformasi Sosial dapat dianalisis melalui tiga dimensi. Pertama adalah Peningkatan Peran Masyarakat. Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa Saat ini, keterlibatan masyarakat masih bervariasi, di mana sebagian warga telah mulai memilah sampah dan berpartisipasi dalam bank sampah, sementara sebagian lainnya masih bergantung pada sistem pengangkutan sampah konvensional. Untuk meningkatkan peran masyarakat, beberapa upaya telah dilakukan, seperti program edukasi dan sosialisasi mengenai pemilahan sampah, serta pendirian bank sampah di beberapa RW. Program ini bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa sampah yang dikelola dengan baik dapat memberikan

keuntungan ekonomi. Berdasarkan observasi, warga yang telah bergabung dalam sistem bank sampah mulai memahami bahwa sampah yang dipilah dengan baik dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Namun, keterlibatan ini masih terbatas pada kelompok tertentu, sehingga perlu ada strategi yang lebih inklusif agar lebih banyak warga terlibat dalam sistem ini.

Pada indikator kedua terkait dengan Perubahan Budaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Selama bertahun-tahun, kebiasaan membuang sampah tanpa memilah telah menjadi budaya yang sulit diubah di banyak Masyarakat. Informasi yang diperoleh penulis dari Camat Baleendah mengungkapkan bahwa sebagian besar warga masih memiliki pola pikir bahwa sampah adalah sesuatu yang harus segera dibuang, bukan dikelola untuk dimanfaatkan kembali. Kebiasaan ini diperparah dengan minimnya edukasi lingkungan yang berkelanjutan, sehingga kesadaran masyarakat terhadap dampak dari sistem pengelolaan sampah yang buruk masih rendah. Namun, perubahan budaya mulai terlihat di beberapa komunitas yang telah terlibat dalam program ekonomi sirkular. Warga yang bergabung dalam bank sampah dan kelompok daur ulang mulai mengadopsi kebiasaan baru, seperti memilah sampah sejak dari rumah, mengolah sampah organik menjadi kompos, serta mendaur ulang sampah anorganik untuk keperluan ekonomi. Perubahan budaya dalam pengelolaan sampah juga dapat dipercepat melalui kebijakan yang mendorong praktik pemilahan sampah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Indikator ketiga terkait dengan Pengembangan Sistem. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa saat ini sistem pengelolaan sampah masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari minimnya pemilahan sampah di sumber, kurangnya infrastruktur pendukung, hingga keterbatasan partisipasi masyarakat dalam program daur ulang. Meskipun demikian, Saat ini, TPST Puspa Jelekong telah mulai menerapkan beberapa metode pengolahan sampah seperti pengomposan sampah organik dan pemanfaatan Refuse-Derived Fuel (RDF) untuk bahan bakar alternatif, namun kapasitas pengolahan ini masih perlu ditingkatkan agar dapat menangani lebih banyak jenis sampah secara efisien.

Secara umum dimensi transformasi social menunjukkan bahwa proses transformasi ini masih berada dalam tahap awal dan belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Banyak warga yang masih melihat sampah sebagai limbah tak berguna, bukan sebagai potensi ekonomi. Rendahnya literasi lingkungan, kebiasaan lama yang sulit diubah, serta kurangnya penghargaan terhadap inisiatif masyarakat menjadi hambatan utama. Untuk mempercepat transformasi sosial, perlu adanya pendekatan yang berkelanjutan dan terintegrasi, mulai dari pendidikan lingkungan sejak usia dini, penguatan peran tokoh masyarakat, hingga pemberian insentif sosial dan ekonomi bagi pelaku perubahan. Jika transformasi ini berhasil, maka pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi menjadi bagian dari budaya hidup masyarakat yang sadar dan berdaya.

### **3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penelitian yang mengangkat topik utama tentang pemberdayaan masyarakat berbasis konsep ekonomi sirkular terhadap Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Puspa Jelekong di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, mengungkapkan temuan yang signifikan tentang pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam praktik ekonomi sirkular. Studi ini menemukan bahwa masyarakat Kabupaten Bandung secara umum telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep ekonomi sirkular, terutama dalam konteks pengelolaan sampah. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran warga akan pentingnya pemilahan sampah di tingkat rumah tangga, yang merupakan langkah fundamental dalam implementasi ekonomi sirkular di sektor persampahan.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis teori Paulo Freire yang diterapkan dalam penelitian ini telah berhasil meningkatkan kesadaran kritis masyarakat. Peningkatan pemahaman tentang ekonomi sirkular dan partisipasi aktif dalam pemilahan sampah menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi sekadar menjadi objek pasif dari kebijakan pengelolaan sampah, melainkan telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif. Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman konseptual, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari, yang merupakan indikator keberhasilan proses *conscientization* yang diadvokasi oleh Freire. Lebih

lanjut, peningkatan partisipasi dalam pemilahan sampah di tingkat rumah tangga menunjukkan bahwa masyarakat telah mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi sirkular ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan TPST Puspa Jelekong sebagai pusat ekonomi sirkular yang berkelanjutan di tingkat lokal. Hal ini tidak hanya mendukung efektivitas TPST dalam mengelola sampah, tetapi juga membuka peluang untuk inovasi sosial dan ekonomi berbasis komunitas dalam pemanfaatan sampah sebagai sumber daya. Banyak keluarga kini telah mulai memisahkan sampah organik dan anorganik, yang memudahkan proses daur ulang di tahap selanjutnya. Temuan ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pemilihan limbah dan bisa mendapatkan nilai dari kegiatannya tersebut melalui bank sampah tanjung di Kabupaten Pekalongan (Purwanti, 2021).

Meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap konsep ekonomi sirkular, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan serius dalam aspek kolaborasi institusional. Temuan lain yang krusial menunjukkan bahwa kolaborasi antara TPST Puspa Jelekong dengan berbagai pemangku kepentingan masih belum terlaksana secara optimal. Hal ini tercermin dari kurangnya koordinasi yang efektif antara TPST dengan pemerintah daerah, terutama dalam konteks perencanaan dan implementasi program pengelolaan sampah yang terintegrasi. Kesenjangan kolaborasi ini menunjukkan adanya hambatan struktural yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan potensi TPST Puspa Jelekong sebagai pusat ekonomi sirkular di tingkat lokal.

Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan multi-stakeholder dalam mewujudkan visi ekonomi sirkular yang komprehensif. Keterbatasan koordinasi antara TPST dan pemerintah daerah tidak hanya menghambat efektivitas operasional TPST, tetapi juga berpotensi mengurangi dampak positif dari meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Situasi ini menggarisbawahi kebutuhan akan strategi pemberdayaan yang tidak hanya berfokus pada masyarakat, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas institusional dan membangun jembatan komunikasi antar pemangku kepentingan. Dalam konteks teori pemberdayaan Paulo Freire, tantangan ini dapat dilihat sebagai kesempatan untuk memperluas proses conscientization ke tingkat institusional, mendorong dialog kritis antara TPST, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan struktural dalam implementasi ekonomi sirkular. Lebih lanjut, situasi ini juga menunjukkan perlunya pengembangan model tata kelola kolaboratif yang dapat mengakomodasi kompleksitas dan dinamika pengelolaan sampah dalam kerangka ekonomi sirkular, memastikan bahwa inisiatif berbasis masyarakat seperti TPST Puspa Jelekong dapat terintegrasi secara efektif dengan kebijakan dan program pemerintah daerah yang lebih luas. Komunikasi yang terbatas antara TPST dan masyarakat sekitar juga menjadi kendala dalam optimalisasi peran serta warga dalam pemilahan sampah dan partisipasi dalam program daur ulang. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang sudah terlaksana sebelumnya bahwa sistem kolaborasi ditekankan sebagai Langkah efektif untuk penanganan masalah sampah di Kota Cirebon (Harlyandra & Kafaa, 2021)

Selain tantangan dalam kolaborasi institusional, penelitian ini juga mengungkapkan adanya keterbatasan signifikan dalam akses sumber daya, terutama pada tingkat rumah tangga dan RW. Meskipun TPST Puspa Jelekong telah berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada, temuan menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur dan sumber daya masih sangat terbatas, sehingga belum dapat dimanfaatkan secara menyeluruh oleh seluruh warga. Keterbatasan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara konsep ideal ekonomi sirkular dan realitas implementasinya di lapangan, yang berpotensi menghambat efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Situasi ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam implementasi ekonomi sirkular, yang tidak hanya berfokus pada aspek edukasi dan partisipasi masyarakat, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan infrastruktur dan sumber daya yang memadai. Dalam konteks teori pemberdayaan masyarakat, keterbatasan akses sumber daya ini dapat dipahami sebagai

hambatan struktural yang perlu diatasi untuk mencapai pemberdayaan yang sejati. Mengacu pada pemikiran Amartya Sen tentang pendekatan kapabilitas, keterbatasan akses terhadap fasilitas dan sumber daya dapat dilihat sebagai pembatasan terhadap kebebasan substantif masyarakat untuk berpartisipasi penuh dalam ekonomi sirkular. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan ke depan perlu memprioritaskan peningkatan akses dan distribusi sumber daya yang lebih merata, tidak hanya di tingkat TPST tetapi juga hingga ke level rumah tangga dan RW. Hal ini dapat melibatkan strategi seperti pengembangan sistem berbagi sumber daya komunal, peningkatan investasi dalam infrastruktur pengelolaan sampah skala kecil, atau inovasi dalam desain fasilitas yang lebih mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat luas. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekonomi sirkular tidak hanya tentang membangun kesadaran dan keterampilan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang memungkinkan (*enabling environment*) di mana setiap anggota masyarakat memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam praktik ekonomi sirkular.

Keterbatasan akses sumberdaya yang berasal dari infrastruktur ini sama halnya dengan hasil penelitian oleh Hidayat dan Faizal (2020) bahwa juga terdapat kelangkaan sumberdaya yang menjadi penghambat dalam penanganan sampah.

### 3.6 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Dalam hal ini penulis juga menemukan beberapa hal diluar temuan utama terkait dengan hambatan dalam proses pemberdayaan Masyarakat melalui konsep ekonomi sirkular, hambatan tersebut seperti di antaranya kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, keterbatasan fasilitas pendukung, serta faktor sosial dan ekonomi

## IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian terkait pemberdayaan masyarakat melalui konsep ekonomi sirkular pada Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Puspa Jelekong dalam upaya pengelolaan sampah di Kabupaten Bandung sudah dilakukan pada beberapa aspek seperti pemahaman pada ekonomi sirkular dan sosialisasi, akan tetapi hasil akhirnya dalam pengelolaan sampah masih belum optimal sehingga diperlukan peningkatan upaya dari Masyarakat dan juga pemerintah.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Faktor waktu yang terbatas membatasi kedalaman eksplorasi beberapa aspek penelitian. Keterbatasan anggaran mengharuskan prioritasasi dalam metode pengumpulan data dan cakupan responden, menghambat penggunaan metode yang lebih komprehensif. Kesulitan dalam mengakses beberapa informasi penting, terutama data historis dan detail kebijakan di tingkat desa atau kecamatan, juga menjadi tantangan. Luasnya wilayah Kabupaten Bandung, dengan area lebih dari 1.700 kilometer persegi dan 31 kecamatan, serta keragaman geografisnya, menambah kompleksitas dalam pengumpulan data dan observasi lapangan.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis tentang penerapan konsep kolaborasi dalam pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi sirkular di TPST Puspa Jelekong, Kabupaten Bandung. Studi lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta, berinteraksi dan berkontribusi dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah dan menciptakan nilai ekonomi.

## V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada orang tua atas dukungan tanpa henti, Institut Pemerintahan Dalam Negeri atas kesempatan belajar yang berharga, Bapak Akhmad Marzuki selaku dosen pembimbing atas bimbingan yang tak ternilai, serta seluruh teman sebaya atas semangat dan inspirasi selama perjalanan akademik ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Abdurohim, A., & Nugraha, J. A. C. (2023). Pemanfaatan Gas Methane Dalam Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 8(1), 56–74. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i1.2929>
- Bahtiar, R., & Kamelia, K. (2023). Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah Organik Menggunakan Lalat Tentara Hitam. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(1), 68–74. <https://doi.org/10.18343/jipi.29.1.68>
- Bora, D. K. (2020). Rise of the sustainable circular economy platform from waste plastics: A biotechnological perspective. *MRS Energy and Sustainability*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1557/mre.2020.28>
- Freire, P. (2021). Pedagogi Harapan: Sebuah Pertemuan Kembali dengan Pedagogi Kaum Tertindas. PT Grasindo
- Ginting, A. H., & Wahyuningsih, D. R. (2024). Realizing An Independent Village: The Role Of Local Leaders In Improving The Quality Of Development Planning. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 9(2), 196–210. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v9i2.4673>
- Harlyandra, Y., & Kafaa, K. A. (2021). Kolaborasi multi-stakeholder pada praktik corporate social responsibility dalam penanganan sampah di Desa Pengarengan Kabupaten Cirebon. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 54. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/9471>
- Haswindy, S., & Yuliana, F. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman Pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 96. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.96-111>
- Hidayat, E., & Faizal, L. (2020). Strategi Pengelolaan Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Pengelolaan Sampah Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 12, No. 02(1), 69–80. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2179564&val=5885&title=STRATEGI%20PENGELOLAAN%20SAMPAH%20SEBAGAI%20UPAYA%20PENINGKATAN%20PENGELOLAAN%20SAMPAH%20DI%20ERA%20OTONOMI%20DAERAH>
- Karadimas, D., Garner, E., & Seay, J. (2023). A sustainable approach to plastic waste management in the Global South. *Cambridge Prisms: Plastics*, 1.

<https://doi.org/10.1017/plc.2023.5>

- Mandjarreki, S. (2023). Analisis Penerapan Pendekatan Bottom Up Planning Pada Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh di Kelurahan Pangkajene Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap. *Jurnal Berita Sosial*, 8(1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/beritasosial/article/view/44937>
- Mulyana, M., & Wusqo, U. (2023). Implementasi Pembinaan Dan Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 8(2), 168–188. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i2.3725>
- Nambung, H. H., Wibawa, I. M. S., Maharani, S. E., & Nada, I. M. (2024). Teknologi Pengelolaan Sampah Organik Menggunakan Larva Black Soldier Fly Di TPS 3R Kesiman Kertalangu Denpasar Bali. *Jurnal ECOCENTRISM*, 4(1), 9–19. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jeco/article/view/8590>
- Namira, A. S., & Marzuki, A. (2023). Pemberdayaan Pemuda Melalui Ajang Duta Wisata Dalam Peningkatan Promosi Pariwisata Di Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 8(November), 189–209. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i2.3796>
- Nurmaisayah, F., & Susilawati, S. (2022). Pengetahuan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Percut Sei Tuan. *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 91–96. <https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.47>
- Purwanti, I. (2021). Konsep implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi kasus: Keberlanjutan bank sampah Tanjung). *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 4(1), 89–98. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amm/article/view/40/55>
- Rahayu, S., Marselina, S., Ernita, D., Putri, O. H., Afrianti, F. (2025). Penanggulangan Sampah Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah MahasiswaMerdeka EMBA*, 4(1), 326–337. <https://jom.umri.ac.id/index.php/emba/article/view/1262>
- Ramadani, R. P., & Imsar. (2023). Analisis Peran Sumatera Trash Bank dalam Meningkatkan Circular Economy Masyarakat dengan Pendekatan Ekonomi Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(1), 124–133. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(1\).13865](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(1).13865)
- Ramadoni, S. R., Sanata, K., & Gegana, R. P. (2023). Ekonomi Sirkular : Tantangan Dan Peluang Pengaturan Pengelolaan Sampah dan Limbah di IKN Nusantara. *Prosiding Nasional Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 1, 416–428. <https://unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/3410>
- Rosliah. (2023). Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Pedesaan. *Pallangga Praja*, 5(1). <https://ejournal.ipdn.ac.id/jpp/article/view/3432>
- Rukmini, P., Rozak, D., & Setyo, W. (2020). Pengolahan Sampah Organik Untuk Budidaya Maggot Black Soldier Fly (BSF). *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (3), 250–253. <http://www.jpjmi.journals.id/index.php/jpji/article/view/926>
- Rustika, R., Sukoco, N. E. W., & Rachmawati, T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Pengendalian Penyakit Tidak Menular (Studi Agen Perubahan di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi). *Media*

*Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 28(2), 73–82.  
<https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5185/>

Sartono, A. D. (2022). Potensi Implementasi Ekonomi Sirkular Dalam Mengelola Sampah Plastik Di Kabupaten Bogor. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1184–1195.  
<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6426/3717>

Sekarningrum. B., Yunita. D., dan Sulastri. S. (2017). Pengembangan Bank Sampah Pada Masyarakat Di Bantaran Sungai Cikapundung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(5), 292–298.  
<http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16414/8010>

Subekti, R. (2023). A Circular Economy-Based Plastic Waste Management Policy in Indonesia (Compared to China and EU). *Yustisia*, 12(2), 168–184.  
<https://doi.org/10.20961/yustisia.v12i2.72177>

Wisdayanti, S., Burhanuddin, M. H., Amaliah, I. R., & Hamid, H. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (Pkb) Melalui E-Samsat Selama Pandemi Covid-19 Di Bapenda Sulawesi Selatan. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 4(1), 99–105. <https://doi.org/10.61076/jpp.v4i1.2644>

Yuliwati, E., & Yusmartini, E. S. (2022). Ekonomi Sirkular Dalam Konsep Pengelolaan Sampah 5R: Riset Dan Implementasi Pengelolaan Lingkungan Berbasis Masyarakat. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 1–5.  
<https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm/article/download/95/72>

